

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang disebut-sebut sebagai bangsa yang majemuk (plural).<sup>1</sup> Bahkan dikatakan melebihi kebanyakan negara-negara lain. Sebab Indonesia merupakan tidak saja multi-suku, multi-etnik, multi-agama, tetapi juga multi-budaya.<sup>2</sup> Walaupun, seperti dikatakan Nurcholish Madjid, kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Menurutnya, apabila diamati lebih jauh, dalam kenyataannya tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, uniter (*unitary*), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya.<sup>3</sup>

Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan kekuatan positif bagi pembangunan bangsa.

Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menjadi faktor destruktif dan menimbulkan bencana dahsyat.<sup>4</sup> Konflik dan kekerasan sosial yang sering terjadi antara kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang

---

<sup>1</sup> Istilah plural dan multikultural adalah dua hal yang berbeda kendati keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan berkaitan. Plural lebih mengandung kepada kemajemukan agama, sementara multikultural lebih kepada kemajemukan budaya, meskipun definisi agama dan budaya sangat beragam. Lihat, Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 51.

<sup>2</sup> Lihat, Martin Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia", *Southeast Asia Research* No. 2, 2002, 117, seperti dikutip Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainudin, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)", <http://ern.pendis.depag.go.id/DokPdf/ern-II-06.pdf>, akses 1 September 2013

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* Cet.IV, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 159.

<sup>4</sup> Ki Supriyoko, "Pendidikan Masyarakat Multikultural", dalam *Kompas*, 26 Januari 2013.

merupakan bagian dari kemajemukan dan multikulturalitas yang tidak dikelola dengan baik.

Secara internal, di kalangan intern umat beragama, proses sosial yang berlangsung masih diwarnai kesenjangan. Di kalangan umat Islam, misalnya, antara NU, Muhammadiyah, LDII, PITI dan Islam Jama'ah, Hizbut Tahrir, belum tercipta komunikasi yang terbuka. Masing-masing jama'ah masih mengedepankan pandangan (visi), misi dan bahkan artikulasi dakwah yang kerap kontraproduktif. Islam garis keras tetap saja mengedepankan sikap dan cara pandang keagamaan yang eksklusif dengan memperjuangkan tegaknya syari'at Islam, dan menempatkan pemeluk agama lain secara subordinatif. Tuntutan pembuatan sejumlah peraturan daerah (Perda), merupakan bukti riil betapa mereka masih berusaha memaksakan Islam dalam sistem perpolitikan secara formal. Belum lagi sering kita saksikan aksi kekerasan, bom bunuh diri dan sejenisnya yang mengorbankan banyak orang, hal ini dilakukan oleh sebagian golongan dengan dalih *jihād fi sabīlilāh*. Kesenjangan juga terjadi dalam hal gerakan dakwah yang secara pemaknaan dan doktrin yang berbeda-beda bahkan ada yang identik dengan kekerasan dan kecenderungan bersifat arogan serta memaksakan kehendak. Kesenjangan juga terjadi dalam mentransformasikan ide-ide keberagaman yang berwawasan plural, nasional dan multikultural oleh pesantren dan kyai kepada umat.

Sedangkan problem eksternal umat Islam yang disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi sebagaimana disampaikan Sudarto bahwa beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan

hancur.<sup>5</sup>Belum lagi konflik-konflik yang dilatar belakangi suku, budaya, golongan yang sering kita dengar selama ini, dalam catatan M. Ainul Yaqin, kekerasan terhadap etnis di Kalimantan Barat mulai meletus sejak tahun 1933. Kemudian berturut-turut pada tahun-tahun 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996 dan 1997. Di Kalimantan Tengah, pada akhir tahun 2000, terjadi konflik yang sama yang telah menyebabkan ratusan bahkan ribuan nyawa warga pendatang Madura, Melayu dan warga lokal dari suku Dayak melayang sia-sia.<sup>6</sup>

Penting untuk dicatat bahwa keterlibatan pesantren melalui proses pendidikannya dan pembekalan wawasan yang multikultural sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan kerukunan sosial di tengah-tengah masyarakat. tetapi, kadangkala hal itu dihadapkan pada berbagai problematika baik internal maupun eksternal, dan kultural maupun struktural.

Sejauh pengamatan penulis pembelajaran fiqh yang selama ini diajarkan di madrasah-madrasah baik dilingkungan pesantren maupun luar pesantren lebih condong kepada penanaman wawasan keagamaan yang sifatnya seringkali doktrin dan kurang bisa memberikan wawasan yang komperhensif tentang kondisi pluralitas baik internal umat Islam maupun antar umat agama lain, antar kelompok, suku, penanaman nasionalisme dan lain sebagainya sehingga kecenderungan yang ada ketika siswa tidak mengembangkan sendiri atau mengembangkan wawasan-nya maka fanatisme yang muncul dan mudah menyalahkan golongan lain sehingga mudah dipropokasi oleh pihak-pihak tertentu hal ini tanpa disadari memberikan dampak yang luar biasa pada tatanan sisial kemasyarakatan maupun kerukunan bersama.

---

<sup>5</sup> Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 2-4.

<sup>6</sup> M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Kultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 191.

Berbeda dengan pembelajaran fiqh yang saat ini ada, di madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari-Pasuruan yang merupakan bagian dari pendidikan non formal di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan yang melaksanakan pembelajaran fiqh dengan memakai pendekatan demokrasi multikultural melalui materi yang disuguhkan, Materi fiqh diberikan dengan tujuan menanamkan sikap toleran, menyadari adanya pluralitas dalam segi apapun baik suku, agama, maupun sosial budayanya, maupun sikap kenegaraan yang harus ditanamkan.

Pembelajaran semacam ini sudah dilakukan mulai tahun 2010 berawal dari perintah pengasuh pondok pesantren Ngalah untuk memasukkan pelajaran fiqh yang saat itu masih bernama fiqh galak gampil (hukumnya ada yang sulit ada yang mudah) kedalam kurikulum madrasah diniyah dengan tujuan sederhana supaya santri kalau pulang bisa berwawasan luas luwes. Pada tahun itu pula pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural dimulai dan sudah berjalan sampai saat ini.

Di sinilah letak signifikansi dilakukannya penelitian tentang Pembelajaran Fiqh Berbasis Demokrasi Multikultural Di madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan. Semua ini sangat berguna untuk kepentingan memberikan desain pembelajaran di lingkungan pesantren. Sebab pesantren, sebagai salah satu elemen sosial-keagamaan sudah semestinya memiliki perhatian tersendiri dalam menjaga dan merawat ekologi pluralisme keberagaman tersebut agar tetap kondusif. Sebab, perkembangan kehidupan umat beragama tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren dalam melakukan pembinaan dan pengembangan kehidupan keagamaan umat, baik melalui peran pendidikan, dakwah dan sosialnya (*social transformation*).

Berangkat dari keprihatinan yang mendalam atas terjadinya beberapa konflik tersebut, maka perlu segera dicari langkah preventif sebagai upaya pencegahan dini, agar peristiwa

semacam itu tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Salah satu upaya tersebut, pendidikan dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran nilai-nilai kehidupan multikultural. Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa/santri mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda.<sup>7</sup> Atau dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai – bahkan menjunjung tinggi – pluralitas dan heterogenitas.<sup>8</sup> Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.<sup>9</sup>

Model pendidikan wawasan multikultural yang seperti ini sangat berdampak luar biasa ketika diberikan kepada kalangan pesantren khususnya para santri karena patut disadari peran alumni pesantren sangat luar biasa di tengah-tengah masyarakat.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan terkait dengan judul yang diangkat, setidaknya ditemukan beberapa permasalahan:

1. Adanya problem sosial yang terjadi termasuk radikalisme Islam, kekerasan yang sekilas terjadi disebabkan karena doktrin-doktrin keagamaan yang ditanamkan termasuk dunia pesantren yang kurang mendukung terhadap penanggulangan hal-hal tersebut.

---

<sup>7</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta; Aditya Media Publishing, 2011), 108.

<sup>8</sup> Ainurrafiq Dawam, “*Emoh Sekolah*”: *Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual”*, *Menuju Pendidikan Multikultural*, (Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS, 2003), 102.

<sup>9</sup> Conny Semiawan, “Memelihara Integrasi Sosial dan Menegakkan HAM Melalui Pendidikan Multikultural”, [http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=42&Itemid=33](http://www.wahanakebangsaan.org/index.php?option=com_content&task=view&id=42&Itemid=33), Akses 29 Juni 2014

2. Pendidikan yang ditanamkan di internal institusi keIslaman termasuk pesantren kurang bisa memberikan wawasan yang multikultural, toleran sehingga mudah untuk terprofokasi oleh situasi yang kurang baik.
3. Pendidikan yang ditanamkan di internal institusi keIslaman termasuk pesantren kurang bisa mendukung ataupun ikut berperan aktif dalam mewujudkan kerukunan antara umat beragama, serta bersikap terbuka dengan kondisi yang ada.
4. Pembelajaran yang ada khususnya fiqh yang ada saat ini yang lebih merupakan doktrinasi, produk hukum yang sudah ada dan disuguhkan dalam perspektif pendapat tertentu sehingga siswa yang kurang wawasan akan bersikap fanatik
5. Belum adanya desain pembelajarn fiqh yang fokus berbicara tentang pluralitas, Islam dan nasionalisme, sosial kemasyarakatan serta kajian tentang piagam madinah.
6. Belum adanya desain pembelajaran khusus termasuk fiqh yang fokus bertujuan membekali siswa atau santri bersikap toleran, terbuka, menghargai perbedaan, serta kesadaran berbangsa Indonesia dengan sosial budaya yang ada.

Untuk menjaga agar permasalahan yang dikaji tidak bias, maka kami batasi permasalahan sebatas desain kurikulum pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural, proses pembelajaran, serta kelebihan dan kekurangannya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana desain kurikulum fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan ?
2. Bagaimana proses pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan ?

3. Apa saja kelebihan dan kekurangan pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural, sebagai terobosan yang luar biasa dengan model pendidikan dilingkungan pesantren yang ikut serta menanamkan sikap toleransi, kerukunan umat.
2. Untuk mengkritisi implementasi pembelajaran pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di madrasah diniyah.
3. Untuk mengevaluasi sejauhmana tingkat kelebihan dan kekurangan pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di madrasah diniyah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan khususnya dengan konsep pendidikan multikultural di pesantren pada umumnya serta madrasah diniyah pada khususnya yang saat ini sering pembelajaran fiqh lebih cenderung eksklusif dan kurang mampu memberikan wawasan-wawasan yang multi perspektif sehingga terkesan doktrin-doktrin yang fanatik.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan model pembelajaran fiqh baik diinternal pesantren maupun madrasah-madrasah keagamaan yang multikultural serta memberikan dorongan untuk memahami doktrinasi Islam yang multikultural, pemahaman keagamaan yang multi perspektif sehingga tidak memberikan pemahaman yang fanatik dan radikal serta berkontribusi dalam mewujudkan keutuhan NKRI.

#### **F. Studi Terdahulu**

Guna mengetahui mengetahui fokus dan langkah penelitian ini maka perlu mengungkapkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam rangka penelitian dengan judul: Pembelajaran Fiqh Berbasis Demokrasi Multikultural di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan) ditemukan beberapa penelitian diantaranya.

Usman (1991)<sup>10</sup>, dan Pranowo (1991). Studi-studi ini, secara berturut-turut, menganalisis kyai dan ulama Madura sebagai agen perubahan, ulama sebagai elite keagamaan, peran Kyai dan Pesantren dalam menciptakan tradisi Islam. Dari analisis-analisis ini, terbukti bahwa ada pola budaya yang sama antara ulama dalam masyarakat Jawa, Sunda, dan Madura. Ulama-ulama di daerah ini merupakan elite yang mempunyai pengaruh kuat dalam membangun masyarakat religius. Pola transmisi nilai yang dilembagakan melalui pendidikan pesantren juga didasarkan pada proses yang serupa. Pondok atau madrasah-madrasah di daerah ini adalah lembaga pendidikan utama. Lembaga informal pengajaran agama juga merupakan alat utama dalam mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan simbol agama kepada masyarakat.

Ahmad Rofiq, dalam artikelnya "NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme Dalam Konteks Negara-Bangsa", dalam bunga rampai ahmad suaedy (ed.) "Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi", Yogyakarta: LKIS (2000), mulai membedah relasi pesantren dengan wacana pluralisme. Dalam tulisannya ini, ia mengungkapkan bahwa civitas pesantren sejauh ini masih tertutup dari lingkungannya. Perubahan-perubahan yang mulai bergulir saat ini karena kemunculan LSM-LSM yang melihat pesantren memiliki peran besar. Tetapi dalam konteks pembangunan wacana pluralisme, relatif tidak mendapatkan porsi yang wajar. Akar permasalahannya terletak pada kepemimpinan kyai dan model

---

<sup>10</sup> Sunyoto Usman, *Interaksi Antar Elite di Tingkat Lokal Dalam Implementasi Pembangunan Pedesaan*, (Yogyakarta: UGM press, 2011), 45.

pendidikan pesantren yang dikembangkannya di mana literturnya masih didominasi Syafi'iyah.

Sementara Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi dalam bukunya Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi, memberikan secara gamblang tentang pendidikan multikultural, aplikasinya serta kerangka operasionalnya dalam dunia pendidikan tetapi lebih pada konsep yang secara umum dalam desain pendidikan formal.<sup>11</sup>

Penelitian penelitian lain tesis yang disusun oleh Imam Hambali dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural di pondok pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan”<sup>12</sup> yang membahas tentang penerapan pendidikan multikultural dipesantren Ngalah dengan memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya pondok pesantren merupakan institusi yang tepat dalam memberdayakan pendidikan yang bersifat multikultural. Tidak dapat dipungkiri, bahwasannya pondok pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan agama semata. Akan tetapi, juga memberikan nilai plus dalam pembentukan akhlak dan pengembangan potensi anak di dalam setiap pergaulan yang dilandasi sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong.

Kehidupan yang berlangsung dalam pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berada diantara keluarga. Ia diajarkan untuk bergaul dan berkreasi bersama teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Segala macam perselisihan dan persaingan yang timbul dari perbedaan struktur budaya, akan mendorong santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Pesantren melihat perbedaan bukanlah

---

<sup>11</sup> Ngainum Naim & Acmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

<sup>12</sup> Imam Hambali, “*Implementasi Pendidikan Multikultural Dipondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan*” (Malang: Tesis – Universitas Islam Malang, 2009).

jurang yang akan pemisah. Tapi, ia adalah jembatan untuk mendongkrak prestasi dan bakat santri. Pendidikan yang berwawasan multikultural secara prinsip telah diterapkan dalam sistem pendidikan pondok pesantren baik secara langsung dengan dimasukkan pada kurikulum yang ada ada yang hanya berjalan kultural saja. Pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dengan sistem yang ada, pondok pesantren Ngalah senganagung sangat potensial mengembangkan pendidikan berwawasan multikultural, dan layak menjadi contoh sukses implementasi pendidikan multikulturalisme. Walau masih ada beberapa aspek yang kiranya perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Anwar, dengan judul implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Senganagung-Purwosari-Pasuruan<sup>13</sup> berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMA Darut Taqwa dilandaskan tentang kondisi sosial masyarakat yang sangat heterogen sehingga pembelajaran agama disekolah juga perlu membekali siswanya berwawasan yang luas sehingga bisa mengambil sisi positifnya dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Secara umum siswa/siswi SMA Darut Taqwa Senganagung terdiri dari berbagai suku/daerah yang mana adapun implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Senganagung melalui berbagai kegiatan yang dilakukan peserta didik yang heterogen. Tujuan daripada penelitian ini adalah 1) Mengetahui pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Senganagung. 2) Mengetahui proses implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Senganagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Senganagung telah ada sejak awal

---

<sup>13</sup> Anwar, “*Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Darut Taqwa Senganagung-Purwosari-Pasuruan*” (Pasuruan:Skripsi –Universitas Yudharta, 2009).

berdirinya sekolah ini yang ingin mendirikan sekolah menjadi wadah para pemuda yang berprestasi dari seluruh Indonesia tanpa memandang adanya suatu perbedaan (diskriminasi). Setiap pemuda Indonesia yang berprestasi memiliki hak yang sama untuk dididik dengan guru pamong yang berkualitas dan fasilitas terbaik yang berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik 3) Nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Darut Taqwa Sengonagung berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan dapat terlihat dalam kehidupan keseharian peserta didik seperti kegiatan bersama. 4) Proses implementasi pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung melalui proses pendidikan dan tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Kedua proses tersebut, menjadikan SMA Darut Taqwa Sengonagung berbeda dengan Sekolah Menengah Atas lainnya. Proses pendidikan yang dilaksanakan yakni kegiatan pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan, salah satunya Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Guru Pamong SMA Darut Taqwa Sengonagung mengajarkan nilai-nilai multikultural di kelas melalui metode belajarnya.

Berdasarkan eksplorasi data yang pernah dilakukan oleh peneliti dalam peta belantara kajian di atas, penelitian ini secara spesifik meneliti tentang desain pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural, yang mana sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian yang menggambarkan pembelajaran fiqh berbasis demokratis multikultural secara langsung di madrasah diniyah khususnya dilingkungan pesantren.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Setting, Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan salah satu lembaga non formal yang ada di pondok pesantren Ngalah

Sregonagung Purwosari Pasuruan yang berkembang cukup pesat dengan pendekatan pendidikan berbasis multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan paradigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>14</sup>

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.<sup>15</sup>

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeteksian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), menurut Suharsimi Arikunto penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 11.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Diniyah Darut Taqwa, dan Guru Fiqh di Madrasah Diniyah Darut Taqwa dan kepala pondok pesantren Ngalah sebagai sumber Pendukung.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>17</sup> Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan semisal hasil belajar dan sumber-sumber lain.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

### a. Metode Observasi atau Pengamatan.

Secara etimologi, pengertian observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat.<sup>18</sup> Sedangkan secara terminology, observasi dengan diformulasikan yang berbeda beda oleh para ahli. Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan

---

<sup>16</sup> Ibid., 253.

<sup>17</sup> Ibid., 253.

<sup>18</sup> Purwa Darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 130.

mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>19</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Nasution, mengatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.<sup>20</sup> Suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan.

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengamatan pada setiap kegiatan dilapangan tentang proses sekaligus implementasi pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>21</sup> Adapun data yang dicari melalui metode ini adalah

1. Dasar implementasi pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung –Purwosari-Pasuruan
2. Proses pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan

---

<sup>19</sup> Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 185.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), 204.

<sup>21</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, 186.

3. Tingkat kelebihan dan kekurangan pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.
4. Solusi yang dilakukan atupun langkah-langkah yang ditempuh dalam menyelesaikan problematika dalam pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di Madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.

c. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa kurikulum madrasah, proses pembelajaran dan lain lain. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>22</sup>

Dari definisi diatas, maka Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen Madrasah Diniyah Darut Taqwa mengenai beberapa bentuk langkah yang dilakukan sekolah maupun data-data umum ketata usahaan baik berupa memori, atau catatan penting lainnya.

#### **4. Analisis Data**

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*, 206.

tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.<sup>24</sup> Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

## **5. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif.<sup>25</sup> Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, 280.

<sup>24</sup> Ibid., 195.

<sup>25</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitati kualitatif dan R&D*, 267.

<sup>26</sup> Ibid., 267.

Dalam rangka menghindari argumentasi yang tidak mengarah pada topik bahasan dan agar diperoleh temuan interpretasi yang absah maka peneliti melakukan beberapa langkah disamping memang peneliti sendiri pengumpul data utama maupun pendukung dengan melakukan observasi dan interview secara mendalam, meningkatkan ketekunan menurut sugiono berarti peneliti melakukan pengamatan secara cermat, dan berkesinambungan<sup>27</sup> dan juga menggunakan triangulasi sebagaimana diungkapkan sugiono diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu<sup>28</sup> sehingga adanya pengecekan data dari berbagai sumber dan dapat dihasilkan data yang valid.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan tesis ini akan disusun dalam lima bab antara lain

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan bentuk, isi, dan metode penelitian yang dijabarkan dalam: latar belakang, identifikasi, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, review penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab dua membahas mengenai landasan teori yang menguraikan teori-teori hakikat pendidikan multikultural, latar belakang dan perkembangan pendidikan multikultural, gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural, dasar dasar pendidikan

---

<sup>27</sup> Ibid., 272.

<sup>28</sup> Ibid., 272.

multikultural, pendekatan pendidikan multikultural, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural, problem-problem dalam pendidikan multikultural serta teori-teori yang mendukung.

Bab tiga menjelaskan tentang setting penelitian beserta profile tempat penelitian (madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung-Purwosari-Pasuruan) yaitu sejarah berdirinya madrasah diniyah Darut Taqwa, keadaan lokasi dan letak geografis, visi misi madrasah diniyah Darut Taqwa, Tujuan pendidikan, jenjang pendidikan, struktur organisasi, gambaran kurikulum beserta data-data administrasi pendidikan dan pengajaran dan data lain yang mendukung.

Bab empat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang didapat dari lapangan sesuai dengan metode penelitian yang telah tercantum pada bab sebelumnya yaitu terkait dengan desain kurikulum pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural, proses pembelajaran serta tingkat kelebihan dan kekurangan pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.

Bab lima merupakan penutup dari hasil penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang akan diberikan khususnya kepada Madrasah Diniyah Darut Taqwa, Pondok Pesantren Ngalah, maupun masyarakat umum baik penyelenggara pendidikan maupun individu.